



bahwa “Islam Kaffah” adalah yang berpegang teguh terhadap persatuan umat karena mereka yang kerjanya hanya menimbulkan perselisihan dan kekisruhan saja merupakan orang-orang yang telah mengikuti langkah-langkah setan. Sedang, setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

2. Kontekstualisasi makna “Islam Kaffah” di era kontemporer ini yaitu dengan tidak saling hujat-menghujat, tidak kafir-mengkafirkan antar sesama, terlebih lagi tidak saling bunuh merupakan wujud representasi dari “Islam Kaffah” sendiri. “Islam Kaffah” yang senantiasa didengungkan dalam al-Qur’an yakni Islam yang mencintai akan hadirnya sebuah persatuan dan kesatuan sesama muslim serta membina hubungan baik dengan yang berlainan agama. Semakin banyaknya perselisihan antar umat Islam sendiri di era modern ini sedikit banyak membuat hati penulis miris. Gembar-gembar sistem kristenisasi dari kaum nasrani yang dilantunkan oleh umat islam, Kafir-mengkafirkan antar sesama golongan dalam Islam, bahkan masuknya faham Wahhabi yang ditengarai telah melenceng dari Islam. Semuanya tidak akan berpengaruh jikalau masing-masing umat Islam mempunyai iman yang kuat sebagaimana yang didengungkan oleh al-Qur’an agar masuk Islam secara Kaffah. Justru, kemunduran agama Islam terjadi disebabkan oleh umatnya sendiri bukan karena hadirnya intervensi dari luar ataupun munculnya manuver-manuver faham yang digagas oleh orang-orang diluar Islam. Sehebat dan sekuat apapun intervensi dan manuver tersebut tidak akan berpengaruh sedikit-pun bagi kemajuan dan perkembangan Islam jika umat islam sendiri telah masuk islam secara Kaffah.

